

Rehabilitasi Pendidikan Indonesia Melalui Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara

Yenny Kristanto^a, Faritz Bahan^b, Renovan Nache^c

^{a,c}Pelita Harapan University, Indonesia

^bSekolah Pelita Harapan, Indonesia

Corresponding author email: kristanto.yenny@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jkp.v1i1.7518](https://doi.org/10.19166/jkp.v1i1.7518)

Article history:

Received:

09 October 2023

Accepted:

28 July 2025

Available online:

26 August 2025

Keywords:

Ki Hajar Dewantara;
Humanisme; Pendidikan;
Humanistik

ABSTRACT

Education stands as the foundation for nurturing and touching each soul then turns it into a compassionate one. Through learning, students are guided to uncover and fulfill their unique identities and potential optimally. When education focuses only on intellectual achievement, it risks detaching learners from their communities. In Indonesia, this imbalance has been stark, while cognitive development is prioritized, emotional and creative, and character-building dimensions often receive little attention. The high incidence of student violence that continues reflects a deeper crisis that one rooted not in academic shortcomings alone, but in the absence of holistic character education. Therefore, this study aims to examine how Ki Hajar Dewantara's principles offer meaningful responses to today's challenges and how it can be integrated with the existing and modern educational frameworks. Through this paper, the author conducts research based on literature review using a three-step method (theoretical, reflective, and applicative) to delve into the humanistic philosophy of education by Ki Hajar Dewantara. By anchoring the research in Ki Hajar Dewantara's holistic approach, this study hopes to contribute toward reviving our national education identity, where academic excellence intersects with emotional intelligence, cultural rootedness and moral integrity.

PENDAHULUAN

Ketika mengupas pendidikan di negeri ini terkadang antara harapan dan kenyataan, menjadi sangat distingtif karena ditengah-tengahnya terdapat jurang yang menganga lebar. Visi pendidikan nasional terlihat kontras antara deru asa dan realitas. Padahal di dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1, ayat 1 telah tertuang mengenai definisi Pendidikan yang berbunyi: “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*” Sayangnya realitas yang terjadi di dalam proses pembelajaran di sekolah selama ini masih belum berhasil mewujudkan hakikat pendidikan yang diidamkan. Pendidikan adalah suatu proses pemanusiawian manusia atau dengan kata lain pendidikan adalah proses humanisasi, yang nyatanya sering tidak dapat terwujud karena telah terjebak pada proses penghancuran atas nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri atau dengan kata lain dehumanisasi (Ikmal, 2021). Begitupun dengan apa yang sedang berlangsung pada pendidikan di Indonesia. Krisis pendidikan di Indonesia masih harus terus mencari oase untuk melunturkan dahaga ditengah fatamorgana. Pendidikan masih menjadi suatu alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Anak masih terus dianggap sebagai sebuah benjana kosong yang setiap saat harus dijejali dan disuapi beraneka hapalan kering yang mematikan kreatifitas, daya berpikir kritis dan pembangunan karakter.

Menurut Aristoteles pendidikan sejatinya bukan hanya mementingkan akal dan penalaran semata tetapi juga mengutamakan perasaan-perasaan yang lebih tinggi agar dukungan perasaan tersebut dapat mengarahkan akal kepada jalan yang benar karena pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempunyai tujuan untuk kebahagiaan tertinggi. Fenomena menurunnya karakter peserta didik ditinjau dari dimensi kemandirian, daya juang, *respect*, integritas dan gotong royong terus mengalami degradasi (Murtadlo, 2021). Masifnya penekanan akademis yang skolatik melupakan esensi pendidikan secara holistik, dimana terjadi kejomplangan dengan minimnya penekanan pendidikan budi pekerti dan pelajaran yang mengasah kompetensi yang dibutuhkan saat ini, sehingga memberikan dampak pada karakter anak didik. Hal tersebut bisa terlihat dari tingginya kekerasan pada usia anak sekolah seperti tawuran pelajar, *bullying*, pengeroyokan bahkan menjadi anggota geng motor menjadi salah satu list terpanjang dari gagalnya pembentukan karakter pendidikan saat ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020) dari tahun 2011 s/d 2019 tercatat bahwa ada sekitar tiga puluh tujuh ribu tiga ratus delapan puluh satu pengaduan kekerasan terhadap anak, sedangkan untuk *bullying* baik di ranah pendidikan dan sosial media angkanya mencapai dua ribu empat ratus tujuh puluh tiga laporan kekerasan dan sangat disayangkan hal ini terus mengalami peningkatan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022). Pada tahun 2024 tercatat empat puluh enam kasus anak mengakhiri hidup, empat puluh delapan persen diantaranya terjadi pada satuan pendidikan atau pada saat korban masih memakai seragam sekolah (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022).

Berdasarkan fenomena di atas, maka di dalam artikel ini penulis ingin membahas dari segi pembangunan karakter anak didik di sekolah melalui konsep pendidikan yang humanis dimana diperlukan suatu urgensi tindakan yang dilakukan untuk membenahi sesuatu yang sudah porak-poranda yaitu melalui cara rehabilitasi. Rehabilitasi adalah salah satu langkah krusial yang harus dilakukan oleh pemangku kepentingan pendidikan dan seluruh lapisan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Rehabilitasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) sendiri artinya adalah pemulihan pada keadaan atau kondisi seperti sedia kala. Disini jelas bahwa untuk mengembalikan kondisi pendidikan seperti sedia kala berarti kita harus kembali ke akar yaitu, berpulang kepada filosofi pendidikan yang humanis yang pernah

digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara adalah sosok tokoh yang amat lekat di jantung pendidikan Indonesia sebagai motor penggerak cikal bakal berdirinya sistem pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang humanis. Beliau juga dikenal sebagai mahardika yaitu orang yang cerdas, dan berbudi halus namun keras dalam prinsipnya untuk memperjuangkan kemerdekaan bumi pertiwi dari cengkaman para penjajah melalui gebrakannya di dunia pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Dalam rangka melakukan proses pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang, pendidikan nasional harus bermuara pada kultur dan budaya bangsa itu sendiri sehingga diharapkan nantinya harkat dan martabat bangsa bisa terangkat. Melalui filosofi pendidikannya yang humanistik inilah diharapkan bisa menjawab kegelisahan dari carut marut dan kebingungan sistem pendidikan dalam hal pembangunan karakter peserta didik di negeri tercinta ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Humanisme

Teori humanisme berasal dari Bahasa Latin dari kata "humanus", yang artinya manusia dan juga bisa berarti berperikemanusiaan. Salah satu aliran dalam falsafah pendidikan yang dikenal sebagai humanisme menekankan proses kognitif dan afektif dalam pembelajaran sehingga dapat mengintegrasikan bakat dan potensi terbesar seseorang untuk membantu mereka memilih dan mengatur kehidupan mereka dengan lebih baik (Sastrawan & Primayana, 2020).

Pendidikan Humanisme adalah suatu ide yang menjabarkan mengenai martabat manusia dimana manusia tersebut memiliki potensi dan kebebasan untuk mengembangkan potensi sosial, psikologi dan budaya mereka agar dapat menyempurnakan sifat kemanusiaan (Masfuah *et al.*, 2018). Pendidikan humanisme juga berfokus pada konsep jasmani, mental, fisik, dan rohani. Ini juga merupakan proses membimbing, memimpin, meluaskan, dan membantu toleransi kehidupan asas manusia dari sudut pandang rohani dan jasmani. (Karmini *et al.*, 2021). Pendidikan humanisme adalah upaya bersama untuk membangun karakter dalam generasi muda sehingga dapat membentuk individu yang memiliki kepribadian dan moral yang luar biasa (Nasution, 2020). Ini juga merupakan proses kesadaran dan memberikan kebebasan yang terus berubah, jadi dapat membentuk masyarakat yang berpikir kritis, inovatif, dan progresif (Muhammad, 2020).

Adapun teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers juga memberikan sudut pandang yang menarik untuk diadopsi dalam penerapan pendekatan pendidikan karakter (Salleh & Yunus, 2021). Teori ini mengutamakan individu sebagai pusat dalam proses pembelajaran, dengan perhatian khusus pada pembangunan pribadi yang kuat, berdasar pada bakat dan kemampuan unik setiap individu (Prajoko & Abrori, 2021). Menurut Carl Rogers belajar adalah sebagai bagian dari sebuah proses perubahan yang berkelanjutan yang meliputi satu, manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru, dua belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik, tiga, belajar dapat di tingkatkan dengan mengurangi ancaman dari luar, empat, belajar secara partisipasif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahannya sendiri, lima, belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama, dan enam, kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri orang lain tidak begitu penting (Naila *et al.*, 2023).

Berdasarkan ulasan teori yang telah disebutkan diatas mengenai pendidikan

humanisme, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan humanisme menghargai martabat manusia dan mengakui potensi dan kebebasan manusia untuk mengembangkan aspek sosial, psikologis, dan budaya mereka untuk meningkatkan sifat kemanusiaan. Filosofi ini juga menekankan pentingnya proses kognitif serta afektif di dalam pembelajaran untuk menggabungkan bakat dan potensi individu agar dapat mengelola kehidupan mereka dengan lebih baik. Metode ini melibatkan proses membimbing, memimpin, memperluas wawasan, dan mendorong toleransi dalam kehidupan rohani dan jasmani manusia. Selain itu, pendidikan humanisme memperhatikan aspek rohani, mental, dan fisik setiap orang. Melalui upaya bersama untuk mendidik kepribadian mereka, tujuan adalah menciptakan generasi muda yang memiliki moral dan kepribadian yang luar biasa. Ini juga merupakan proses kesadaran yang terus berkembang, yang menghasilkan masyarakat yang cerdas dan kreatif.

Teori Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara

Anak didik di dalam filosofi Ki Hajar Dewantara diibaratkan seperti tanaman padi di ladang. Padi dianalogikan sebagai anak didik sedangkan ladang adalah sekolah. Ibaratnya guru adalah seorang petani yang menyebarkan benih atau bibit padi. Petani tidak bisa memaksakan tanaman padi menjadi tanaman lainnya, dikarenakan anak-anak pada hakikatnya mereka sudah membawa potensi dari dalam dirinya sendiri yang perlu dikembangkan (Suryani, 2020). Oleh karena itu guru yang diibaratkan seperti seorang petani harus merawat, memelihara, dan memupuk tanaman padinya agar dapat menjadi bibit yang unggul. Jadi disini jelas bahwa setiap anak didik ketika mereka lahir dari rahim ibunya mereka sudah membawa potensi di dalam jiwanya masing-masing, potensi yang menunggu untuk diasah dan dikembangkan agar bisa menyeruak ke permukaan. Oleh sebab itu orang tua dan guru tidak dapat memaksakan kehendak mereka terhadap anak didik dengan tujuan tertentu. Pendidikan harus merengkuh seluruh dimensi manusia baik secara lahiriah maupun batiniah. Oleh karena itu pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran dan jasmani dalam rangka menuju keselarasan dan kesempurnaan hidup dengan dunianya. Pentingnya “menguasai diri” atau “zelfbeheersching” ditekankan di dalam salah satu tujuan Pendidikan (Dewantara, 2013). Budi pekerti atau dengan kata lain watak, karakter, kehendak, kemauan, atau bulatnya jiwa manusia yang berfungsi untuk mewujudkan manusia yang merdeka dan memiliki adab, dimana melalui pendidikan budi pekerti mereka mampu menimbang baik buruknya suatu perbuatan dan juga mengurangi atau melenyapkan tabiat-tabiat buruk/jahat yang telah bersatu dengan jiwa.

Bagi Ki Hajar, pendidikan harus berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya. Manusia menurut pandangan Ki Hajar Dewantara dijelaskan dalam tulisannya yang berjudul “Keindahan Manusia” disini dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang berbudi yang memiliki keindahan-keindahan dalam artian mempunyai akal dan pikiran disitulah letak perbedaannya dengan hewan yang hanya berisi nafsu-nafsu kodrati, dengan kata lain dengan kecerdasannya diharapkan manusia mempunyai kuasa penuh untuk mampu menimbang, membedakan atau memutuskan baik dan buruknya suatu tindakan (Dewantara, 2013). Di dalam Pendidikan humanisme yang di gagas Ki Hajar ada beberapa aspek yang harus dicermati, yaitu sebagai berikut:

1. Kognitif, yaitu ranah yang meliputi kegiatan mental (otak) berupa pengetahuan, pemahaman, analisa, dan sebagainya.
2. Konatif, yaitu wujud sikap seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku tertentu.
3. Afektif, yang berkaitan dengan perasaan, emosi, penghargaan, semangat minat terhadap suatu hal.
4. Psikomotor (kemampuan motorik), sosial, moral dan spiritual.

Jadi ketika mendidik guru haruslah memperhatikan aspek kognitif, konatif, afektif dan psikomotor anak seperti yang telah disebutkan diatas, sehingga diharapkan nantinya melalui pendidikan itu sendiri dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpikiran (pintar dan cerdas), memiliki jasmani yang sehat, memerdekakan sang anak secara lahir dan batin agar mampu membedakan dan menimbang baik buruknya sesuatu sehingga mereka bisa menuju dan mencapai suatu keselarasan dan kesempurnaan dalam kehidupannya.

METODE

Penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif dimana metode tersebut didasari dari sebuah studi kepustakaan. Di dalam penelitian ini adapun acuan yang dipakai oleh penulis adalah buku “Ki Hajar Dewantara karya I dan II” sebagai sumber primer kemudian data sekunder diperoleh melalui beberapa jurnal pendukung dan artikel. Analisis yang digunakan dalam perumusan makalah ini berdasarkan analisis metode tiga langkah yang meliputi teoritis, reflektif dan aplikatif yang diakhiri dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara

Sejarah adalah suatu benang merah yang tak bisa lepas dari tatanan hubungan sebuah kisah yang dapat menembus suatu dimensi yang terbagi ke dalam batas ruang dan waktu. Mengupas kehidupan Ki Hajar Dewantara berarti merelasikan kehidupannya yang bagaikan bahtera mengarungi samudera di kancah politik kemudian menambatkan jangkarnya ke dalam dunia pendidikan. Ki Hajar Dewantara lahir ke dunia pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, dengan menyandang nama RM Soewardi Soerjaningrat, beliau adalah keturunan bangsawan, ayahnya GPH Soerjaningrat adalah cucu Pakualaman III . Selayaknya anak bangsawan, pada waktu itu Ki Hajar Dewantara mengenyam Pendidikan ELS (Europeesche Lagere School) (Soewito, 2019).

ELS adalah sekolah rendah yang diperuntukan anak-anak dari Eropa. Kemudian karena kecerdasannya Ki Hajar Dewantara mendapat kesempatan mendapatkan beasiswa untuk masuk STOVIA (School tot Opleiding Voor Inlandsche Artsen) sekolah kedokteran pada masanya. Sayangnya, akibat dari fisiknya yang lemah dan sering sakit-sakitan, juga dipercaya bahwa karena saat itu Ki Hadjar Dewantara aktif sebagai aktivis dan jurnalis yang bersuara lantang lewat goresan penanya, beasiswa untuk sekolah kedokterannya pun dicabut (Musyafa, 2022). Kegigihannya dalam melawan kolonialisme dan feodalisme dapat tercermin dari berbagai hasil karya buah penanya. Klimaks dari perjalanannya sebagai jurnalis adalah ketika ia menuliskan kritik tajam nan pedas kepada pemerintah Belanda. Artikel tersebut berjudul “Als ik eens Nederlander was” atau “Seandainya Saya Seorang Belanda” yang berisi mengenai kritik perayaan hari kemerdekaan Belanda dari Perancis yang ke seratus, namun disayangkan untuk melaksanakan perayaan tersebut pemerintah Belanda harus memungut pajak dan biaya dari kaum bumiputera (Soewito, 2019). Ketika artikel itu sampai di tangan pemerintah Belanda, alhasil merahlah telinga pemerintah Belanda yang berujung pada perintah penangkapan Ki Hajar Dewantara beserta kedua temannya yang tergabung dalam tokoh tiga Serangkai (Tjipto Mangunkusumo, Soewardi Suryoningrat, Doves Dekker). Mereka ditangkap dan kemudian diasingkan ke Belanda bersama anak dan istri mereka. Ki Hajar Dewantara tinggal dalam pengasingan selama enam tahun di Belanda. Selama tinggal di pengasingan untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari istri Ki Hajar Dewantara, Sutartinah bekerja sebagai guru TK di Fröbel School di Den Haag . Sedangkan Ki Hajar bekerja sebagai jurnalis. Disinilah Ki Hajar mulai mendapatkan sebuah inspirasi pendidikan dari salah satu metode pengajaran Montessori yang

berasal dari Italia (Dewantara, 2013).

Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Berdasarkan filosofi Ki Hajar Dewantara, individu atau seorang anak didik diharapkan memiliki kriteria, sebagai berikut (Soewito, 2019):

1. *Neng - Ning - Nung - Nang* : Neng mempunyai arti tenteram batinnya; Ning artinya jernih pikirannya, dapat membedakan yang benar dan salah. Nung berarti kuat dalam kemauannya untuk mencapai apa yang diinginkannya. Nang artinya berhak atas buah usahanya.” Jadi barang siapa yang tentram batinnya akan mendapatkan kejernihan dalam berpikir dan mempunyai kemauan yang kuat, pasti akan mencapai apa yang dicita-citakannya.
2. *Tetep-Antep-Mantep*, Tetep mempunyai ketetapan hati, teguh terhadap pendirian. Antep artinya berbobot atau bermutu. Mantep artinya mantap dan yakin terhadap pilihannya.
3. *Ngandel – Kendel - Bandel – Kandel* : Ngandel artinya yakin kepada kekuatan diri dan kuasa Tuhan; Kendel artinya berani, Bandel artinya mampu kuat bertahan di dalam keadaan yang menderita. Kandel yang artinya tebal, jadi meskipun menderita namun kuat jasmaninya.
4. *Rawe-rawe Rantas Malang-malang Putung*: Menegguhkan kemauan dengan segala daya upaya dan tenaga, disini Ki Hajar Dewantara menekankan semangat juang, teguh dalam usaha dan kemauan, bersedia mengorbankan tenaga demi menuntut ilmu yang memerdekakan.

Selanjutnya pandangan filosofis Ki Hajar Dewantara mengenai perilaku guru dalam mendidik siswa menjadi suatu pegangan atau landasan yang utama yaitu seorang guru haruslah berhamba kepada anak yang artinya guru harus mengabdikan dirinya untuk mendidik anak-anak sepenuh hati dan jiwa mereka sehingga diharapkan anak didik dapat menjadi manusia seutuhnya yang bestari (Soewito, 2019).

Pendidikan Humanisme Berdasarkan Filosofi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menekankan konsep pendidikan dan pengajaran untuk bersinergis satu sama lain dimana pendidikan harus bermuatan pengajaran begitupun sebaliknya. Pendidikan hendaknya mempunyai tiga unsur yaitu cipta (pikiran), rasa (hati) dan karsa (kemauan). Sementara itu cita-cita pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang memerdekakan secara lahir dan batin yang dibarengi dengan keluhuran akal budi, serta sehat jasmani menuju kebahagiaan yang setinggi-tingginya hidup dengan berdasarkan keselarasan alam, sehingga bisa mendapatkan hasil “*tringa*” yaitu ngerti, ngerasa dan ngelakoni (Salihin & Andriany, 2024). Artinya segala ajaran hidup, atau cita-cita yang kita miliki diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam mewujudkannya. Mengerti dan mengetahui saja tidak cukup dan tidak ada artinya tanpa kesadaran, begitupun kesadaran untuk melaksanakan sesuatu tanpa disertai kesungguhan tidak akan berarti dalam pelaksanaannya, karena tidak akan membawa hasil. Hal ini haruslah ditekankan kepada anak agar kelak ketika anak menjadi bagian anggota masyarakat, mereka bisa menjadi insan bermanfaat yang dapat mengangkat keterasingan serta bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah airnya. *Lawan Sastra Ngesti Mulya*, dengan pengetahuan kita berjalan menuju kemuliaan (Soewito, 2019).

Ki Hajar Dewantara menanamkan konsep dan teori pendidikan diantaranya “Panca Darma” yaitu dasar kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan dasar kemanusiaan (Dewantara, 2013). Ki Hajar Dewantara menerjemahkan langkah tersebut ke dalam konsep cipta (pikiran), rasa (hati) dan karsa (kemauan) yang kemudian dibarengi oleh tiga asas yang sampai saat ini masih sangat terkenal dan melekat di semboyan pendidikan kita, yaitu :

1. *Ing ngarsa sung tulada*, seorang pendidik haruslah memberi contoh teladan di depan anak muridnya (depan).
2. *Ing madya mangun karsa*, seorang pendidik haruslah berupaya terus menggali potensi anak sehingga ia bisa membangun cita-cita anak didiknya (tengah).
3. *Tut wuri handayani*, seorang pendidik harus mengikuti dan mendukung anak didiknya (belakang).

Di dalam pengajaran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara membagi materi pengajaran budi pekertinya menjadi empat kategori (Dhani & Wijaya, 2024) yaitu:

1. Taman Indria dan Taman Anak (lima - delapan tahun), pada tahap ini anak masih seperti kertas putih dimana belum mempunyai kemampuan untuk berpikir menentukan baik-buruk, sehingga diperlukan *syariat* atau pembiasaan dari guru.
2. Taman Muda (umur sembilan - dua belas tahun), di tahap ini anak sudah mulai bisa dikenalkan pada pemahaman makna atau *hakikat* untuk memutuskan baik-buruknya suatu perilaku.
3. Taman Dewasa (umur empat belas – enam belas tahun), dikenal dengan istilah *tirakat* yang artinya menahan hawa nafsu terutama dari hal-hal yang kurang baik seperti mengatasi rasa malas, mudah putus asa, dan sebagainya.
4. Taman Madya dan Taman Guru (umur tujuh belas – dua puluh tahun), pada tahap ini disebut dengan istilah *makrifat* yang berarti paham dalam artian yang sebenarnya. Pada tahap ini peserta didik tidak memiliki keraguan lagi terhadap sesuatu yang terjadi di sekelilingnya, sehingga peserta didik mendapatkan kedamaian batin.

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak diperlukan keterlibatan tiga pusat pendidikan yang dikenal dengan istilah *Trisentra*, pendidikan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga aspek lingkungan tersebut dipercaya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan karakter anak (Soewito, 2019).

Menurut filosofi pengajaran budi pekerti Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu perkembangan benih kehidupan (jiwa) anak secara lahir batin. Upaya yang dimaksudkan adalah suatu anjuran, nasehat, perintah kepada anak untuk selalu melakukan perilaku baik. Sementara pengajaran (pamong) adalah penuntut yang menuangkan keteladanan bagi para anak didiknya sehingga mereka dapat mencapai keluhuran budi atau kebijaksanaan dimana watak dan pikiran dapat bersinergi. Menurut Ki Hajar Dewantara orang yang berbudi adalah, “*orang yang senantiasa memikirkan-mikirkannya, merasa merasakan dan selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap (dalam perkataan dan tindakannya) yang pantas dan terpuji terhadap sesama dan lingkungannya*” (Astuti & Arif, 2021). Di saat budi yaitu pikiran dan pekerti yang berarti tenaga melebur menjadi satu, lalu bersatu jualah gerak, perasaan, pikiran dan kehendak yang dimana menimbulkan tenaga padanya untuk berbuat secara selaras dengan nilai-nilai yang memunculkan harmonisasi antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya tersebut, Ki Hajar Dewantara menerapkan suatu karakteristik pendidikan. Adapun di dalamnya pendidikan itu harus memiliki karakteristik sebagai berikut, istilah ini dikenal sebagai Trikon (Dianingsig *et al.*, 2024):

1. *Kotinyu*, pendidikan harus sejalan atau berkesinambungan dengan apa yang terjadi dengan masa yang lalu sebagai bagian dari refleksi atau pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memastikan ilmu yang ditransfer akan berkembang dan berlanjut sehingga memiliki nilai guna bagi siswa.
2. *Konvergen*, pendidikan harus bersifat terbuka sesuai dengan perkembangan alam dan zaman. Ilmu yang diperoleh anak hendaknya linear dengan kebutuhannya sesuai dengan

perkembangan zaman.

3. *Konsentris*, pendidikan harus sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan di dunia. Melalui pendidikan nilai-nilai keluhuran dan kemanusiaan harus terus dikembangkan demi terciptanya perdamaian abadi.

Menurut perspektif Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah suatu daya upaya untuk mendewasakan seseorang. Berdasarkan cara *opvoeding* atau pedagogik Ki Hajar Dewantara dikenal dengan metode *among* (*among*, *among* dan *ngemong*) (Andini *et al.*, 2024). Kata *among* berasal dari bahasa Jawa yang artinya merawat dengan penuh ketulusan dan penuh kasih sayang memberikan pembiasaan dalam melakukan kebaikan sehingga anak terbiasa dengan hal tersebut. *Among* artinya pendidik mampu memberikan contoh mengenai baik-buruknya suatu tindakan tanpa mengambil hak anak agar terus bertumbuh sesuai kodrat alamnya, di dalam metode ini terdapat tiga prinsip yaitu *asih*, *asah*, *asuh*. Selanjutnya *ngemong* adalah memberikan kebebasan kepada anak didik adapun langkah yang digunakan dalam metode ini adalah *orde en vrede* tertib, damai dan tata-tentram. Bebas merdeka tetapi tidak melakukan pembiaran (Dewantara, 2013). Di dalam metode *among* pada praktek pengajarannya banyak menekankan metode bermain karena dengan bermain dipercaya dapat menyelimuti jiwa anak dengan kebahagiaan dimana bermain itu sendiri adalah merupakan hak seorang anak, dengan bermain mereka mampu mengekspresikan perasaan tanpa jeda dan batasan sehingga dapat mengeluarkan potensi kodrat alamnya yang tersembunyi.

Metode Pengajaran Berdasarkan Filosofi Ki Hajar Dewantara

Contoh strategi pembelajaran yang aplikatif dan humanistik ala Ki Hajar Dewantara dapat diselaraskan dengan delapan dimensi Profil Pelajar Pancasila serta pendekatan *Deep Learning* dalam pengembangan Kurikulum 2025, yang mencakup: (1) Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Kewargaan, (3) Penalaran kritis, (4) Kreativitas, (5) Kolaborasi, (6) Kemandirian, (7) Kesehatan, dan (8) Komunikasi (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Salah satu contoh strategi tersebut adalah kegiatan membantu korban bencana alam. Kegiatan ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang humanistik sesuai filosofi Ki Hajar Dewantara dan mampu mengintegrasikan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila. Strategi ini juga mencakup empat langkah pembelajaran humanistik Ki Hajar yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Membentuk jiwa yang merdeka dan mandiri, cara pembelajaran yang dapat ditempuh untuk membentuk jiwa yang merdeka dan mandiri bisa dilakukan dengan pembiasaan hidup dalam kedisiplinan. Anak dilatih untuk bisa mengerjakan sesuatu sesuai dengan umur dan tanggung jawabnya. Contoh pembelajaran untuk anak SD kelas enam atau tingkat atas. Anak didik diberikan kebebasan dalam menentukan strategi penggalangan korban bencana alam yang baru saja terkena gempa bumi. Guru dapat memonitor melalui proposal yang mereka ajukan.
2. Langkah kedua dari strategi pembelajaran adalah mendorong karakter nasionalisme. Setelah melakukan penggalangan dana, siswa dapat menyalurkan donasi tanpa memandang suku, agama dan ras. Tetap berjuang bersama walaupun bukan saudara seiman tetapi tetap menjadi saudara dalam kemanusiaan.
3. Langkah ketiga membangun karakter yang berkepribadian pelopor, ketika berada di tempat lokasi bencana, siswa diberikan kesempatan untuk menyatakan inisiatifnya di dalam membantu korban bencana alam, selain memberikan donasi berupa materi. Mereka juga bisa mengajukan diri untuk membantu bekerja di dapur umum, atau menghibur anak-anak yang terdampak bencana melalui kegiatan bermain bersama sehingga bisa meredakan trauma yang mereka alami.
4. Langkah ke empat yaitu mengembangkan potensi anak didik yang menjadi kodrat alamnya.

Ketika berada di lokasi bencana alam, ini akan memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk mengembangkan jiwa kepemimpinannya, kepedulian, proaktif dan bisa memberikan kesempatan untuk mempraktekan pengetahuan yang mereka dapatkan selama duduk di bangku sekolah di lokasi terdampak.

Berikut ini adalah contoh penerapan strategi pembelajaran humanistik versi Ki Hajar Dewantara yang sebagaimana telah dibahas diatas, kemudian diintegrasikan dengan delapan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan pendekatan *Deep Learning*:

Tabel 1. Strategi Pembelajaran Humanistik Versi Ki Hajar Dewantara

Langkah Strategi Humanistik (versi Ki Hajar)	Kegiatan Aplikatif	Integrasi 8 Dimensi	Unsur Deep Learning
1. Membentuk jiwa yang merdeka dan mandiri	Siswa merancang strategi penggalangan dana sendiri dan menyusun proposal	Mandiri, kreativitas adaptabilitas	Mengambil keputusan sendiri, menyusun strategi berbasis konteks nyata Keterlibatan aktif & reflektif
2. Mendorong karakter nasionalisme	Siswa menyalurkan bantuan kepada korban tanpa membedakan latar belakang	Kebinekaan Global, Spiritualitas & Akhlak, Gotong Royong	Menumbuhkan empati lintas identitas, Pengalaman bermakna dalam persatuan dan solidaritas
3. Membangun karakter pelopor	Siswa mengambil peran langsung di lokasi bencana: bantu dapur umum, bermain dengan anak-anak	Kreativitas, gotong royong, adaptabilitas, kepemimpinan	Inisiatif dari diri sendiri, Belajar dengan berbuat langsung, serta kolaborasi nyata
4. Mengembangkan potensi sesuai kodrat alamnya	Siswa mempraktikkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sosial yang sudah dipelajari (membuat infografis, logistik, pendataan)	Bernalar Kritis, literasi digital, mandiri, kepemimpinan	Transfer pengetahuan ke dunia nyata, evaluasi dampak sosial, refleksi pribadi yang dalam

Strategi pembelajaran humanistik ala Ki Hajar Dewantara yang terintegrasi dengan delapan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan pendekatan *Deep Learning* menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan transformatif. Melalui contoh kegiatan sosial seperti membantu korban bencana, peserta didik tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter, empati, serta kepemimpinan yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses pembentukan manusia seutuhnya yang merdeka, berpikir kritis, dan memiliki kepekaan sosial. Dengan demikian, filosofi Ki Hajar Dewantara tetap relevan dan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini secara holistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Indonesia saat ini tidak hanya membutuhkan perubahan sistem atau revisi kebijakan disetiap pergantian pemerintahan, melainkan pemulihan jiwa yang mendalam yaitu sebuah rehabilitasi nilai yang menyentuh akar kemanusiaan. Filosofi pendidikan humanisme Ki Hajar Dewantara menawarkan arah baru yang sesungguhnya telah lama kita miliki, namun sayangnya terlupakan dan acap kali hanya menjadi sekedar slogan. Ki Hajar mengajarkan bahwa pendidikan sejati bukanlah proses mencetak manusia menjadi seragam dan mekanis, melainkan membimbing mereka tumbuh sebagai pribadi yang utuh yaitu dengan akal yang cerdas, hati yang peka, dan kehendak yang merdeka. Pendidikan yang menyentuh cipta, rasa, dan karsa akan melahirkan generasi yang bukan hanya cakap secara akademis, tetapi juga bijak

dalam berpikir, tulus dalam merasakan, dan bertanggung jawab dalam bertindak.

Dalam semangat itu, peran guru sebagai pamong bukan sekadar pengajar materi, melainkan pamong yang menuntun dengan cinta dan keteladanan. Melalui nilai-nilai luhur seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Bagitupun dengan pendidikan karakter dapat menjadi fondasi penting untuk membebaskan peserta didik dari sikap destruktif. Filosofi *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani* harus kembali menjadi nafas dalam setiap ruang kelas dan kebijakan pendidikan. Ketika pendidikan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan, Indonesia tidak hanya akan mencetak individu yang pintar, tetapi juga manusia yang utuh, merdeka, dan siap membawa cahaya kebaikan bagi sesamanya. Dimulai dari ruang kelas yang sederhana hingga forum-forum pengambilan kebijakan, setiap upaya harus menuju pada satu tujuan yaitu membentuk generasi yang berpikir jernih, berhati nurani, dan bertindak penuh makna. Karena hanya dengan itulah, pendidikan akan menjadi jalan menuju kemerdekaan yang sejati yaitu merdeka dalam berpikir, merasa, dan bertindak untuk kebaikan bersama.

REFERENSI

- Andini, D. W., Praheto, B. E., & Sari, D. I. P. (2024). Peningkatan kapasitas keterampilan literasi di Komunitas Anak Luku melalui penerapan sistem among. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.31316/jbm.v6i1.5441>
- Astuti, K. D., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara di era COVID 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202–207. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.345>
- Dewantara, K. H. (2013). *Karya I (pendidikan)– Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Indonesia, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K.H. (2013). *Karya II (kebudayaan)– Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Indonesia, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dhani, A. P., & Wijaya, D. N. (2024). Sejarah pemikiran pendidikan merdeka Ki Hajar Dewantara tahun 1922–1942. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(6), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um063v4i6p9>
- Dianingsig, D., Nurkhasanah, N., Anisah, R., Harni, H., & Soedjono, S. (2024). Analisis implikasi konsep sistem among dan trikon pendidikan Ki Hajar Dewantara di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 199–211. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1661>
- Ikmal, H. (2021). *Nalar humanisme dalam pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023, November 27). *Rehabilitasi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Karmini, N. W., Yudari, A. A. K. S., Suasthi, I. G. A., Hadriani, N. G., & Setini, M. (2021). Model of humanism education based on local wisdom in elementary school in Bali. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(2), 1056–1063. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211150>

- Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025, Juli 27). *Pengembangan kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia*. Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1753265203_manage_file.pdf
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020, Februari 10). *Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah di awal 2020, begini kata komisiner KPAI*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022, Desember 3). *Kasus kekerasan terhadap anak pada satuan pendidikan terus terjadi: KPAI lakukan FGD dengan stakeholder dan sepakati beberapa rekomendasi*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi>
- Masfuah, S., Fajrie N., & Rahayu, R. (2018). Humanism in science learning for children with special needs. *ICoSMEE proceeding*, 1(1), 400–407.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi pendidikan humanisme religiusitas dalam pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1556>
- Murtadlo, M. (2021). *Indeks karakter siswa menurun: Refleksi pembelajaran masa pademi*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Musyafa, H. (2022). *Ki Hadjar Dewantara: Guru berjiwa merdeka*. Indonesia, Yogyakarta: Medina Publishing House.
- Naila, I., Atmoko, A., Dewi, R. S. I., & Kusumajanti, W. (2023). Pengaruh artificial intelligence tools terhadap motivasi belajar siswa ditinjau dari teori Rogers. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 150–159. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i2.1774>
- Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus merdeka belajar perspektif pendidikan humanisme. *Jurnal Ihya Al-Arabiyah*, 6(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v6i1.7921>
- Prajoko, I., & Abrori., M. S. (2021). Penerapan teori humanistik carl rogers dalam pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Salihin, S., & Andriany, L. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara pada abad ke-21. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 164–179. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.475>
- Salleh, S., & Yunus, A. M. (2021). Psycho-educational character development: An analysis of Western and Islamic psychological theories. *Perspektif: Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 13(2), 22–32. <https://doi.org/10.37134/perspektif.vol13.2.3.2021>
- Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). Urgensi pendidikan humanisme dalam bingkai a whole person. *Haridracharya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6738>
- Soewito, I. H. N. H. (2019). *Soewardi soerjaningrat dalam pengasingan*. Indonesia, Jakarta: Gramedia.

Suryani, C. (2020). *Refleksi filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara*. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga.